BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian membutuhkan dasar yang kuat berupa kajian teori sehingga penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan. Kajian teori adalah penjelasan kerangka teoretis yang mencakup teori dari berbagai sumber terintegritas yang sudah ditentukan sebagai referensi. Faktanya, karya tulis ilmiah harus bisa dipertanggungjawabkan keakuratannya berdasarkan analisis dari sumber teori yang akurat. Dalam penelitian ini, teori yang dipakai adalah pendapat dari para ahli yang relevan dengan gaya bahasa satire yang kemudian diimplementasikan pada penelitian. Berikutnya, terdapat poin penting lainnya yaitu kerangka berpikir peneliti pada bagian akhir yang mencakup pemikiran peneliti terhadap penelitian

2.1 Stilistika

Stilistika adalah cabang disiplin ilmu linguistik yang meneliti tentang gaya bahasa. Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa stilistika merupakan gaya, pemakaian konteks suatu bahasa dalam ragam bahasa tertentu. Kata Stilistika berkaitan dengan kata “style”, yaitu salah satu komponen yang diteliti dalam stilistika. Istilah “style” berasal dari kata “stilus” dalam bahasa latin bermakna alat untuk menulis pada kepingan lilin (Keraf, 2009). Keahlian penulis sangat berpengaruh terhadap kejelasan tulisan pada kepingan lilin tesebut. Sedangkan teori “style” yang dikembangkan oleh orang-orang Yunani diartikan sebagai kualitas dari sebuah pernyataan. Stilistika merupakan kajian pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, sedangkan setiap konteks pemakaian bahasa tentunya mempunyai stile yang berbeda. Hal tersebut dapat diartikan bahwa karakteristik tiap bahasa yang digunakan dalam penuturan suatu konteks tidak sama dengan karakteristik yang dipakai dalam penuturan konteks yang lainnya. Bermacam jenis ragam bahasa muncul karena penggunaan bahasa dalam berbagai konteks tersebut. Stilistika dan gaya bahasa berhubungan erat, stilistika merupakan kajian ilmu bahasa yang objeknya berupa gaya bahasa.

Qalyubi (2008) menyatakan stilistika merupakan ilmu tentang style dan upaya menggambarkan ekspresi pengarang, nilai estetik yang tercipta dari

penentuan kata, dan efek yang diperlihatkan dari makna. Adapun bidang kajian ilmu stilistika juga menerangkan tentang fonologis, sintaksis, leksikal, diksi, dan juga pengembangan bahsa yang sedang dipakai oleh pengarang dalam karyanya.

Adapun pendapat lain dari Ratna (2014) stilistika merupakan pengetahuan mengenai gaya, sedangan stile umumnya merupakan cara khusus, wujud pernyataan melalui gaya yang khas bertujuan agar gagasan yang ingin disampaikan mampu tersampaikan dengan baik. Pemaknaan pada sebuah gaya mempunyai banyak kontroversi serta mengakibatkan tumbulnya perdebatan. Stile atau gaya yang terdapat dalam teks maupun pada karya sastra ialah wujud pernyataa pengarang yang sudah disampaikan dengan tulisan, bahasa, kalimat, dan kata.

Al-Ma'ruf (2012) menyatakan stilistika ialah pengetahuan tentang gaya bahasa dari sebuah karya sastra. Berikutnya disebutkan terdapat dua pendekatan kajian stilistika: "(1) analisa sistem mengenai bahasa karya sastra, dan diteruskan pada interpretasi tentang ciri khas sastra, interpretasi ditujukan ke makna secara keseluruhan; (2) memahami beberapa ciri khusus yang menjadi pembeda antar sistem.

Gaya merupakan salah satu metode untuk menyalurkan ekspresi melalui karya sastra, namun gaya bahasa tidak terbatas pada karya sastra saja melainkan bisa juga dengan bidang yang lain bahkan dalam keseharian manusia. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika merupakan ilmu bahasa yang mampu dipergunakan untuk bermacam ragam pemakaian bahasa serta tidak dibatasi hanya untuk sebuah karya sastra saja.

2.2 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa tergolong dalam keterampilan berbahasa yang disebut dengan kata *style* yang berasal dari turunan kata bahasa latin yaitu *stylus*, alat yang dipakai untuk menulis di kepingan lilin. Kata *style* dalam perkembangannya diartikan sebagai keterampilan yang berguna untuk menulis sekaligus memilah dan memakai sebuah kata yang mengandung unsur keindahan. Diksi atau

diketahui juga dengan pemilihan kata yang mempertimbangkan sesuai tidaknya penggunaan kata, frasa atau klausa tertentu dipakai ketika menemui keadaan tertentu (Keraf, 2009). Oleh sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi tingkatan terkait dengan bahasa yakni antara lain kalimat, klausa, kata, serta bisa juga meliputi wacana.

Sudjiman (dalam Amalia, 2010) berpendapat bahwasannya gaya bahasa bisa dipakai dalam berbagai macam bahasa baik dalam tulis, lisan, sastra dan nonsastra, karena gaya bahasa ialah metode penggunaan bahasa dalam konteks, orang, dan maksud tertentu. Namun, gaya bahasa dan sastra seringkali dikaitkan, terutama pada teks sastra tertulis. Gaya bahasa meliputi pola, rima, diksi, struktur kalimat, majas, mantra dan citraan yang dipakai oleh seorang penulis atau sastrawan dalam karyanya.

Ratna (2009) menyatakan gaya bahasa tidak hanya sekedar perantara, tapi juga penggerak serta penyusun bagi dunia sosial itu sendiri. Bagi penulis maupun pembaca gaya bahasa bertujuan untuk memperdalam keterampilan berbahasa terutama pada bahasa yang dipakai sehari-hari. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa pada karya sastra oleh pengarang secara keseluruhan (Al-Ma'ruf, 2012).

Berdasarkan penjabaran pendapat dari beberapa ahli, kesimpulannya gaya bahasa merupakan cara tertentu untuk mengungkapkan ide dan perasaan melalui lisan maupun tulisan. Ciri khas gaya bahasa terdapat pada penentuan diksi yang tidak serta merta menyatakan makna sebenarnya.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa Satire

Satire ialah bentuk penolakan dari sebuah peristiwa dan tindakan. Satire ialah gabungan dua unsur yaitu ironi dan sarkasme, biasanya satire dikemas dalam bentuk candaan. Satire bertujuan untuk mengemukakan dan mengkritik kesalahan seseorang, dengan demikian sebuah satire senantiasa memiliki fungsi kritik (Wadipalapa, 2015).

Gaya bahasa satire merupakan ungkapan terselubung, apabila ingin diketahui makna sebenarnya maka terlebih dahulu harus ditafsirkan berbeda dari makna permukaannya atau apa yang diungkapkan oleh penutur pada

pendengar. Satire ialah kata yang bersumber pada kata “satura” yang diartikan “talam” dengan banyak jenis buah-buahan. Satire adalah pernyataan mengejek atau meledek suatu hal yang dianggap tidak benar oleh orang lain. Bentuk satire tidak selalu bersifat ironi yang diartikan dari suatu kalimat, namun satire juga bisa diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Satire diartikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran mengenai suatu peristiwa atau seseorang (Prasetyono, 2011:42). Satire juga bermakna sindiran yang memuat parodi, sarkasme, serta ironi, bertujuan untuk mengecam atau menertawakan pemikiran, kebiasaan, dan sebagainya (Abraham dalam Febriyanti & Tjahjono, 2021).

Pada bahasa kiasan terdapat gaya bahasa satire yang berisi kritikan mengenai kelemahan seseorang dengan tujuan adanya perubahan setelah mendapat kritikan (Keraf, 2009:14). Dengan demikian gaya bahasa satire ialah sindiran yang dilakukan secara halus bisa dengan candaan atau dengan kritikan tanpa menyinggung orang yang sedang dikritik, dan harapannya dalam sindiran tersebut bisa dijadikan renungan untuk merubah diri seseorang menjadi lebih baik lagi.

Gaya bahasa satire ialah suatu gaya pada sastra yang dipakai untuk mengungkapkan sebuah sindiran kepada individu atau lembaga. Satire juga dimaknai sebagai sindiran disertai mengolok dalam wujud apapun yang bertujuan agar terjadi perubahan pada orang yang menjadi target satire. Menurut Berger (dalam Noriega, O., & Sukendro, 2020) satire ialah suatu perpaduan dari gaya bahasa ironi dan sarkasme yang disajikan dalam bentuk candaan, namun tidak menyinggung orang yang menjadi target satire. Satire bisa dimanfaatkan sebagai kritikan pada individu atau institusi yang mempunyai penyelewengan dengan harapan terjadi perubahan lebih baik setelah mendapat kritikan.

Satire merupakan wujud pernyataan tidak langsung, umumnya disajikan secara absurd bahkan dengan humor dan menimbulkan tawa pada seseorang. Satire diketahui sebagai bentuk serangan pada orang lain, satire berbentuk candaaan terhadap kebodohan serta kebiasaan seseorang maupun lembaga. Jika diamati lebih mendalam serta memahami lebih lanjut, ditemui nilai yang

dinyatakan secara tidak langsung dalam satire. Nilai dalam satire ini layaknya perlawanan yang tidak diekspresikan dengan lugas atau bersandiwara (Tarigan, 2013:70). Keraf (2009-144) berpendapat bahwa satire merupakan pernyataan dengan tujuan penolakan atau menertawakan suatu hal, dan tujuan pentingnya ialah supaya ada perubahan diri menjadi lebih baik secara etis maupun estetis.

Satire tentunya bertujuan untuk menyindir, atau bahkan dalam kasarnya 'mengejek', adakalanya seseorang tidak menyukai kejadian atau suatu perilaku yang dianggap kurang baik dilakukan. Sebuah kritik akan tercipta sebagai bentuk penolakan dengan tujuan adanya perubahan dan perbaikan. Namun, satire terlihat agak kasar pemakaiannya karena dengan menjadikan keadaan seseorang sebagai bahan candaan yang merendahkan kemampuan orang tersebut. Berdasarkan penjabaran pendapat para ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwa satire merupakan bentuk sindiran yang menertawakan individu atau institusi atas penyimpangan yang sudah dilakukan dengan harapan terjadi perubahan lebih baik setelah mendapat kritikan

2.3.1 Karakteristik Satire

Satire tidak mudah diidentifikasi, oleh karena itu untuk mengetahui satire dibutuhkan pengetahuan mengenai ciri khas satire yang membedakan satire dengan pernyataan jenis lain. Dhyaningrum (2016) berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik satire yaitu memuat ironi dan hiperbolis, memakai candaan agar lucu, memakai ungkapan yang dilebih-lebihkan, memakai pernyataan yang sifatnya meremehkan atau mengurangi nilai tertentu, menggunakan kosakata tertentu untuk mengemukakan kritikan, sindiran, atau ejekan, serta memakai idiom. Sedangkan menurut LeBeoeuf (dalam Al-Ma'ruf, 2012) secara umum karakter satire yaitu:

1. Memuat kritikan. Satire tentu memuat kritikan terhadap sikap dan perilaku buruk, atau kedunguan, yang bertujuan memotivasi target satire agar melakukan perubahan sosial menjadi lebih baik.
2. Bersifat ironis. Satire berisi ironi yang berwujud candaan, untuk menunjukkan penyimpangan atau perbuatan yang dikritik.

3. Implisit. Satire tidak disampaikan secara frontal. Objek yang dikritik menempatkan dirinya pada satire melalui cara yang absurd, berlebihan, atau di luar konteks wajarnya.

2.3.2 Genre Satire

Menurut Stanton (dalam Kadir, 2018) satire merupakan karikatur versi sastra sebab cenderung berlebihan, cerdas, serta ironis. Satire menunjukkan keabsurdan seseorang atau lembaga, memperlihatkan perbedaan antara topeng dan wajah aslinya. Satire ialah wujud karya yang memperlihatkan kelemahan dalam berperilaku sosial maupun peristiwa menyimpang yang dikemas dengan rapi sehingga menjadi absurd, bahkan jenaka. Oleh karena satire bersifat implisit, maka satire bisa menjadi pelindung bagi penuturnya dari kemungkinan dipersalahkan karena menyampaikan kritik. Hal tersebut menjadikan satire sebagai alat yang sesuai untuk mengkritik pada masa sosial politik yang menyimpang dalam bentuk penolakan. Kritik disampaikan dalam banyak wujud karya, bisa dalam media film, siaran televisi, lagu, puisi, novel, atau cerpen. Dalam era teknologi digital saat ini satire dapat ditemui dalam berbagai macam media.

Pesan satire selalu memakai candaan sebagai alat untuk merendahkan, sangat efektif untuk orang yang ditargetkan namun menjadi hiburan bagi orang lain yang mendengar atau membaca pesan satire (LeBeoeuf dalam Dhyaningrum, 2016). Menurut pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa genre satire ialah candaan yang dipakai dalam mengkritik. Kritikan tersebut tidak serta merta hanya bertujuan untuk mengkritik, tetapi juga dengan harapan adanya perubahan setelah mendapat kritik.

2.3.3 Unsur Gaya Bahasa Satire

Abrams (dalam Nuryanah, 2017:26) berpendapat bahwa terdapat beberapa unsur bahasa satire yakni.

1. Parodi, ialah wujud karya sastra yang dikenal juga dengan sebutan “imitasi” yakni menirukan gaya, kata atau peristiwa tertentu namun dengan maksud mencari efek jenaka atau cemooh. Satire sering kali

diparodikan untuk memancing kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar dan menganggap hal tersebut merupakan permasalahan yang harusnya bisa diselesaikan.

2. Ironi, adalah suatu retorik atau kondisi di mana ditemukan ketidaksesuaian antara pernyataan penggambaran peristiwa dengan maknanya yang bertolak belakang dengan makna secara harfiah. Ironi terbagi menjadi beberapa macam yaitu; a) ironi lisan, berupa sebuah pernyataan di mana maknanya memperlihatkan makna yang berlawanan dengan yang diungkapkan; b) sindiran tajam, adalah wujud makian, mengolok kasar serta merendahkan seseorang, kelompok, atau lembaga secara langsung atau tidak langsung; c) sokratis ironi, merupakan suatu cara yang dipakai oleh seseorang sebagai upaya mendebat lawan, dengan bersandiwara tidak memedulikan topik pembicaraan, dalam situasi ini seseorang bisa bersandiwara seolah paham atau benar-benar paham topik diskusi; d) dramatis ironi, merupakan lawan dari tokoh yang tidak memahami suatu cerita sebuah karya sastra dan dipahami oleh pembaca; e) kosmik ironi, berkaitan dengan sebuah karya sastra bahwa sang pencipta sudah menetapkan suatu peristiwa seolah-olah menyebabkan menderita.
3. Alegori, merupakan cerita yang dibutuhan untuk membuat sebuah pelajaran agar menghibur serta bersifat persusasif secara lembut dengan memakai ajaran adab yang dapat disimpulkan dalam suatu cerita.
4. Sarkasme, adalah majas yang berujuan untuk menyinggung, mengejek dan menyindir seseorang. Sarkasme digunakan untuk mengolok atau mencemooh serta mengekspresikan rasa ketidaksukaan dan marah seseorang dengan memakai bahasa yang kasar. Sarkasme merupakan sindiran pedas yang dapat menyakiti hati seseorang (Poerwadarminta, 1976:874).

2.3.4 Bentuk Gaya Bahasa Satire

Holbert (dalam Suciartini, 2019) menyatakan gaya bahasa satire terbagi menjadi dua yakni lembut atau horatian dan keras atau juvenalian. Dua

macam jenis gaya bahasa satire tersebut memiliki kesamaan yaitu bisa dibungkus dalam candaan sehingga dapat membuat pendengar satire tertawa. Namun, terdapat perbedaan pada kedua jenis gaya bahasa satire tersebut.

1. Satire lembut atau satire horatian

   Satire horatian disebut juga dengan satire lembut karena dalam penyampaian kritiknya menggunakan kata yang sesuai dan pantas (Lakhsmi dalam Lilinawati, 2014). Satire jenis ini biasa digunakan untuk menyindir individu atau kelompok terpandang yang melanggar nilai sosial. Satire horatian bertujuan untuk mengemukakan fakta yang sebenarnya melalui candaan sehingga tidak menyinggung target satire. Satire ini dikategorikan bersifat lembut dilihat dari penggunaannya yang dimaksudkan untuk memberikan contoh pada masyarakat dengan cara menggambarkan kedunguan, kebebalan, dan ketidaktahuan akan norma-norma kehidupan yang diikuti. Intinya satire dalam kategori lembut ini memakai kata yang dianggap lebik baik dan sesuai digunakan untuk menyampaikan kritikan tentang nilai-nilai kehidupan. Hal ini bertujuan agar pemberi kritik tidak menyinggung orang yang sedang dikritik dan dapat menerima kritikan dengan baik sehingga bisa melakukan perbaikan pada kelemahan yang dimiliki. Kendati demikian, pendengar atau penonton akan tertawa ketika mendengar satire tersebut.

2. Satire keras atau satire juvenalian

   Satire Juvenalian, dikenal juga dengan sebutan satire keras dan tanpa ampun. Satire jenis ini bertujuan bukan untuk memotivasi target satire agar memperbaiki kelemahannya, namun bertujuan untuk menyakiti perasaannya. Satire juvenalian bersifat keras dilihat dari penggunaannya memakai kata yang dingin, kasar, dan menunjukkan amarah yang dianggap tidak pantas untuk digunakan dalam menyampaikan sebuah kritikan. Jenis satire juvenalian menggunakan kalimat yang dirasa kasar untuk mengungkapkan kritik (Lakhsmi dalam Lilinawati, 2014). Dengan demikian, bentuk satire juvenalian ini umumnya menggunakan sarkasme

yang tinggi. Namun, gaya bahasa satire jenis keras ini dapat menimbulkan tawa pada pendengar ketika satire ini diungkapkan.

2.4 Konteks Gaya Bahasa Satire

Konteks pembicaraan timbul lewat suatu tulisan, membuat penutur dan mitra tutur dapat memilih kata yang tepat saat berkomunikasi. Poerwadarminta (2008:156) berpendapat bahwa konteks ialah keadaan yang mempengaruhi penjelasan sebuah makna. Sebutan situasi dan konteks kerap digunakan dalam menunjang komunikasi yang menguraikan sebuah peristiwa bahasa sebagai penanda agar lebih mudah dipahami makna dan maksudnya. Konteks budaya merupakan nilai yang mewakili keyakinan pada budaya tertentu. Adapun konteks situasi merupakan ruang lingkup atau keadaan nyata yang terjadi disekitar pengguna bahasa. Penguna bahasa memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik dari individu ke individu yang lain, tempat ke tempat, serta banyak ragam lainnya, hal-hal demikian bergantung pada konteks dan tema (Fishman dalam Tarigan, 1988). Dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki maksud dan tujuan, seperti bahasa dipakai untuk apa, pada bidang apa, dan bagaimana situasinya.

Kata yang dilafalkan mempunyai arti yang dapat diuraikan langsung ataupun melalui makna konteks situasi tutur. Konteks diartikan sebagai suasana sebuah lingkungan yang menunjang proses percakapan antara penutur dengan mitra tutur sebagai upaya untuk mempermudah penjelasan dan pemahaman ujaran (Nadar, 2009:10). Djajasudarma (2012:25-27) berpendapat bahwa konteks tuturan wajib memenuhi delapan unsur, yaitu peserta, latar, sarana, norma, cara, hasil, jenis, dan amanat.

Halliday berpendapat (dalam Hidayatullah, 2021: 187) bahwa konteks merupakan jembatan yang dapat menghubungkan unsur yang terdapat di dalam bahasa dengan unsur yang ada di luar bahasa. Artinya konteks adalah bagian dari proses komunikasi yang dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa sekitar saat peristiwa tutur tersebut berlangsung.

Menurut Sendjaja (2005) konteks atau tingkatan penjabarannya, teori mengenai komunikasi secara luas terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu komunikasi organisasi, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi interpersonal. Sementara itu Saifudin (2018) berpendapat bahwa konteks secara luas dapat diartikan semua hal di luar peserta komunikasi yang terbagi dalam empat faktor yaitu faktor fisik, misalnya iklim, suhu udara, dan bentuk ruangan. Kedua, faktor psikologis, misalnya sikap, kecenderungan, dan prasangka. Ketiga, faktor sosial, misalnya norma kelompok, nilai sosial, dan budaya. Keempat, faktor waktu, yaitu kapan terjadinya sebuah komunikasi misalnya jam berapa, hari apa, dan sore hari.

Purwo berpendapat (1990:5) bahwa konteks pada kajian pragmatik dapat dikatakan sangat utama kedudukannya terkait makna dengan situasi tuturan. Kondisi yang mempunyai hubungan antara penutur dan lawan tutur, dasar pada suatu tuturan dan yang menyangkut situasi tuturan. Konteks adalah kalimat yang bisa memperjelas makna dari situasi percakapan yang mempunyai keterkaitan dengan kejadian tertentu.

Berdasarkan penjabaran pendapat dari beberapa ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwa percakapan tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, tetapi terdapat konteks jelas yang mendasari sebuah komunikasi. Konteks berpengaruh besar pada proses terbentuknya percakapan, misalnya latar belakang terbentuknya percakapan, partisipan, norma, serta kelas sosial.

2.5 Majelis Lucu Indonesia (MLI)

Kanal *youtube* Majelis Lucu Indonesia (MLI) dibentuk pada 22 September 2017 oleh dua belas pelawak tunggal jebolan ajang kompetisi lawak yang dikenal dengan nama program “Stand Up Comedy Indonesia” yang sudah berjalan sembilan musim dan disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta. Awal pembentukan kanal *youtube* MLI dimaksudkan untuk memberikan hiburan berupa komedi yang baru dan belum pernah dilihat oleh masyarakat Indonesia. Sebelum

merambah ke dunia *youtube* MLI membagikan konten-kontennya di twitter dan instagram. Dari yang awalnya hanya sekelompok para pelawak, kini MLI juga menjadi managemen yang menaungi beberapa pelawak tunggal ternama, seperti Tretan Muslim dan Coki Pardede. Selain pelawak tunggal ada juga mantan penyanyi cilik yaitu Joshua Suherman yang turut menjadi salah satu anggota MLI.

Kanal *youtube* yang memiliki jargon "Anda Tertawa, Kami Kaya Raya" ini sekarang mempunyai 2,29 juta pengikut di *youtube*, salah satu program yang banyak digemari di kanal MLI ialah program yang bernama "*Pingin siaran*". Dalam program tersebut dua hostnya yaitu Tretan Muslim dan Coki Pardede akan mengomentari sebuah berita yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat atau sebuah berita yang mengandung komedi di dalamnya. Komentar yang dilontarkan oleh kedua host tersebut terkadang mengandung satire yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu dan dikemas dalam komedi yang membuat penonton tertawa.

2.6 Kerangka Berpikir Peneliti

Dalam penelitian ini, alasan mengapa bahasa satire dijadikan penelitian dalam program *Pingin siaran* di kanal *youtube* MLI karena ditemui kemenarikkan untuk diteliti. Hal menarik ini terdapat pada pemakaian gaya bahasa, yaitu gaya bahasa satire. Untuk lebih rinci, berikut gambar kerangka berpikir peneliti.

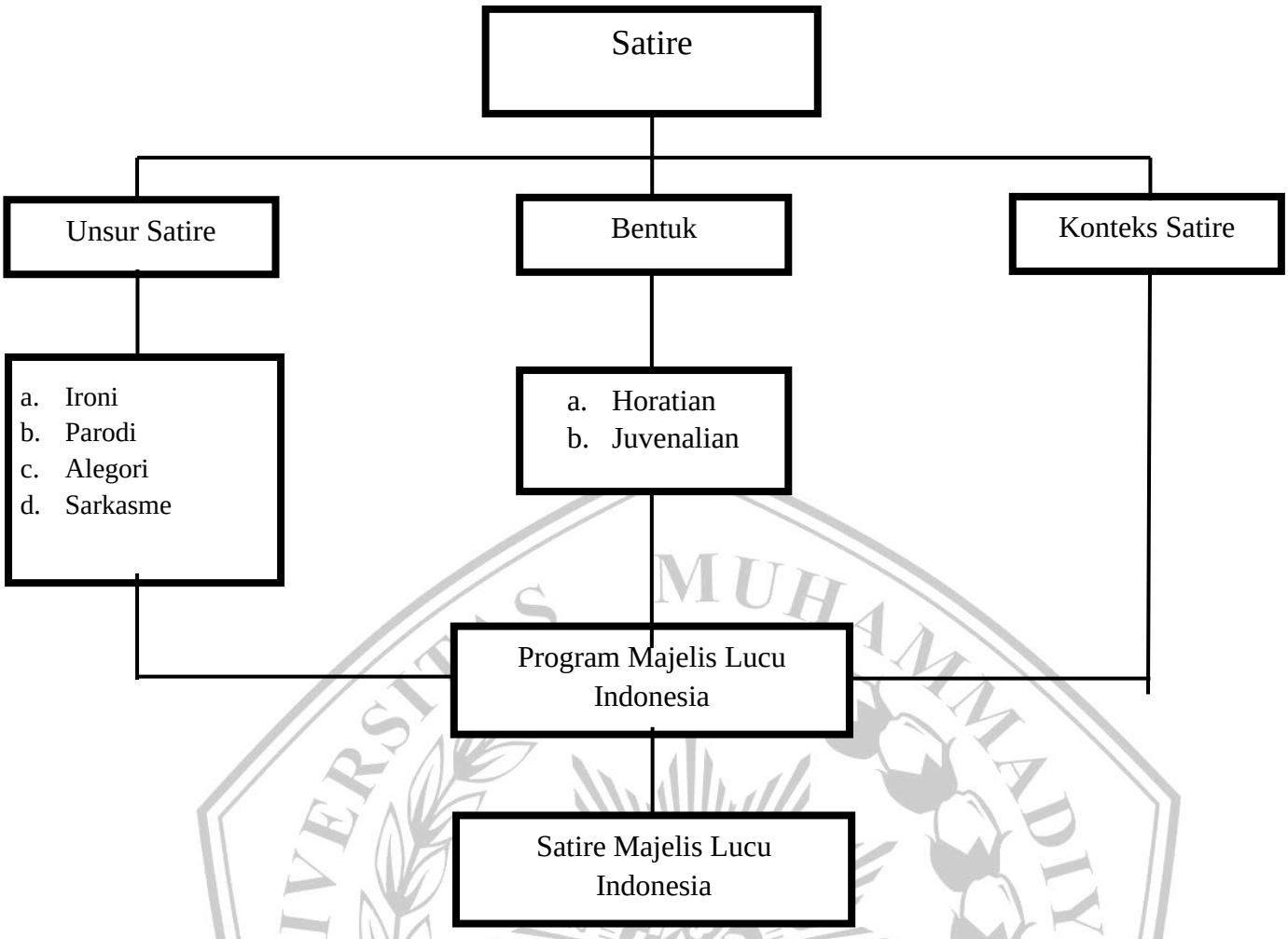
Satire
Unsur Satire
Bentuk
Konteks Satire
a. Ironi
b. Parodi
c. Alegori
d. Sarkasme
a. Horatian
b. Juvenalian
Program Majelis Lucu Indonesia
Satire Majelis Lucu Indonesia